

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian mengenai makna metafisika cahaya dalam *Tradisi Nyiar Lumar* melalui kajian Filsafat *Isyraqiyah* Suhrawardi menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya dipahami sebagai kegiatan budaya masyarakat Sunda, tetapi juga sebagai media yang mengandung nilai filosofis, spiritual, dan refleksi kehidupan. Setiap simbol dan rangkaian tradisi yang dijalankan memiliki makna yang berkaitan dengan perjalanan manusia dalam mencari pengetahuan, kesadaran diri, serta kedekatan dengan Tuhan. Melalui kajian ini, terlihat adanya keterkaitan antara nilai budaya lokal dengan pemikiran filsafat Islam, khususnya konsep cahaya dalam Filsafat *Isyraqiyah* Suhrawardi. Oleh karena itu, kesimpulan penelitian ini disusun sebagai jawaban atas rumusan masalah yang telah dikaji sebagai berikut:

1. Tradisi *Nyiar Lumar* dapat dipahami sebagai tradisi budaya Sunda yang sarat dengan makna simbolik dan filosofis. Pelaksanaan tradisi berlangsung melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan, yaitu *Ngawalan*, *Lalampahan*, dan *Magelaran*. Tahap *Ngawalan* menjadi pembukaan acara yang ditandai dengan kegiatan helaran atau arak-arakan budaya sebagai bentuk pengenalan tradisi sekaligus simbol kebersamaan masyarakat. Selanjutnya, tahap *Lalampahan* dilakukan dengan berjalan kaki pada malam hari menuju Situs Astana Gede Kawali menggunakan obor sebagai penerangan, yang melambangkan perjalanan manusia dalam mencari kebenaran, pengetahuan, dan kesadaran hidup melalui proses serta perenungan. Tahap terakhir yaitu *Magelaran*, berupa rangkaian pertunjukan seni, ritual, tawasulan, pementasan teatrikal Perang Bubat, hingga pagelaran Ronggeng Gunung di kawasan Mata Air Cikawali. Keseluruhan rangkaian tersebut memperlihatkan perpaduan antara unsur budaya, sejarah, spiritualitas, dan hubungan manusia dengan alam. Astana Gede menjadi simbol sejarah dan identitas budaya yang menghubungkan manusia dengan leluhur serta nilai-nilai kehidupan. *Lalampahan* melambangkan perjalanan manusia dalam mencari kebenaran melalui proses, pengalaman, dan perenungan. Mata Air Cikawali menjadi simbol sumber kehidupan, kesucian, dan kesadaran akan pentingnya menjaga hubungan harmonis dengan alam. Sementara itu, simbol cahaya dalam bentuk *Lumar*, *Damar Sewu*, dan bulan purnama menggambarkan pencarian manusia menuju pengetahuan, kesadaran diri, dan petunjuk hidup yang bersumber dari Tuhan. Sehingga, Tradisi *Nyiar Lumar* dapat dimaknai sebagai perjalanan metafisis manusia dari kegelapan menuju terang, dari

- ketidaktahuan menuju pemahaman, sekaligus sebagai bentuk pelestarian nilai budaya, spiritual, dan hubungan harmonis antara manusia, alam, leluhur, dan Tuhan.
2. Filsafat *Isyraqiyah* Suhrawardi pada dasarnya memandang cahaya sebagai sumber utama seluruh keberadaan, pengetahuan, dan kebenaran. Cahaya tidak hanya dimaknai sebagai sesuatu yang bersifat fisik, tetapi juga sebagai simbol kesadaran, pengetahuan, dan kedekatan manusia dengan Tuhan sebagai *Nur al-Anwar* (Cahaya Tertinggi). Dalam pemikiran ini, kehidupan manusia dipahami sebagai perjalanan dari kegelapan menuju cahaya, yaitu dari ketidaktahuan menuju pemahaman dan kesadaran yang lebih tinggi. Untuk mencapai kebenaran tersebut, Suhrawardi tidak hanya menekankan penggunaan akal dan logika, tetapi juga pengalaman batin, intuisi, dan penyucian diri melalui pendekatan tasawuf. Sehingga, Filsafat *Isyraqiyah* Suhrawardi menegaskan bahwa pengetahuan sejati diperoleh ketika manusia mampu menerima pancaran cahaya Ilahi dalam dirinya, sehingga dapat mengenal hakikat diri, memahami realitas, dan mendekat kepada Tuhan.
 3. Tradisi *Nyiar Lumar* merepresentasikan konsep metafisika cahaya dalam Filsafat *Isyraqiyah* Suhrawardi melalui simbol-simbol perjalanan menuju cahaya sebagai lambang pencarian kebenaran, kesadaran, dan makna hidup. Tradisi ini menunjukkan bahwa kehidupan manusia merupakan proses bertahap dari ketidaktahuan menuju pemahaman yang lebih tinggi, baik secara ontologis maupun epistemologis. Pengetahuan sejati dalam tradisi ini tidak hanya diperoleh melalui akal, tetapi juga melalui pengalaman langsung, perenungan, dan kesadaran batin sebagaimana konsep ilmu *hudhuri* dalam Filsafat *Isyraqiyah* Suhrawardi. Selain itu, secara aksiologis Tradisi *Nyiar Lumar* menegaskan bahwa pengetahuan dan pengalaman spiritual harus memberikan nilai dan perubahan nyata dalam kehidupan manusia. Cahaya tidak hanya dimaknai sebagai simbol pengetahuan, tetapi juga sebagai petunjuk hidup yang membentuk sikap religius, kebijaksanaan, kesadaran diri, serta hubungan yang harmonis dengan sesama, alam, leluhur dan Tuhan. Dengan demikian, Tradisi *Nyiar Lumar* tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga sarana refleksi, pembentukan moral, dan perjalanan spiritual manusia menuju kehidupan yang lebih bermakna.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi lokal bukan hanya sekadar kebiasaan atau acara budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi, tetapi juga mengandung makna kehidupan yang mendalam. Tradisi *Nyiar Lumar* membuktikan bahwa di dalam budaya masyarakat terdapat nilai-nilai filsafat Islam, khususnya konsep metafisika cahaya

dalam filsafat *Isyraqiyah* Suhrawardi, yang membahas perjalanan manusia dari keadaan gelap menuju terang, dari ketidaktahuan menuju kesadaran dan pemahaman hidup yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa budaya dan filsafat sebenarnya saling berkaitan erat, karena nilai-nilai kehidupan yang bersifat mendalam sering kali tersimpan di dalam tradisi yang dijalankan masyarakat. Melalui Tradisi *Nyiar Lumar*, masyarakat tidak hanya diajak untuk menjalankan ritual semata, tetapi juga diajak untuk merenungi kehidupan, memahami diri sendiri, serta menyadari hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam sekitar. Tradisi ini menjadi media pembelajaran hidup yang mengandung pesan moral, spiritual, dan kesadaran diri. Oleh karena itu, tradisi lokal dapat dipahami sebagai sarana refleksi yang membantu manusia menemukan makna kehidupan secara lebih mendalam.

Adapun penelitian ini juga memberikan pemahaman bahwa menjaga dan melestarikan budaya lokal tidak hanya berarti mempertahankan bentuk acaranya saja, tetapi juga menjaga nilai-nilai filosofis dan spiritual yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai tersebut penting untuk terus diwariskan agar tetap hidup dan dapat menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat modern yang semakin berkembang. Dengan demikian, Tradisi *Nyiar Lumar* tidak hanya memiliki fungsi budaya, tetapi juga memiliki peran dalam membentuk cara pandang, kesadaran, dan pemahaman manusia terhadap kehidupan.

C. Saran

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pengembangan kajian mengenai tradisi lokal, khususnya yang berkaitan dengan nilai filosofis, spiritual, dan budaya dalam Tradisi *Nyiar Lumar*. Oleh karena itu, terdapat beberapa saran yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait, yaitu; Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji simbol budaya yang digunakan dalam Tradisi *Nyiar Lumar*, khususnya simbol Kerajaan Galuh seperti *Cakra Rahayu Kancana* dengan menggunakan pendekatan Semiotika Roland Barthes. Pendekatan ini dapat digunakan untuk memahami bahwa simbol yang terdapat dalam tradisi, bukan hanya sekadar lambang visual, tetapi juga mengandung makna, nilai, dan pesan filosofis yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Dalam Tradisi *Nyiar Lumar*, simbol *Cakra Rahayu Kancana* dapat dipahami sebagai simbol spiritualitas dan identitas budaya Kerajaan Galuh. Pemikiran Semiotika Roland Barthes dapat digunakan sebagai landasan dalam menafsirkan makna simbol tersebut. Menurut Barthes, sebuah simbol tidak hanya memiliki makna denotatif atau makna yang tampak secara langsung, tetapi juga memiliki makna konotatif, yaitu makna yang berkaitan dengan nilai budaya, perasaan, dan cara pandang masyarakat. Selain itu, Barthes menjelaskan bahwa simbol dapat berkembang menjadi mitos budaya, yaitu simbol yang diwariskan secara turun-temurun dan

dipercaya memiliki makna tertentu dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, simbol *Cakra Rahayu Kancana* tidak hanya dipahami sebagai lambang Kerajaan Galuh semata, tetapi juga sebagai simbol yang menyimpan pandangan hidup, nilai spiritual, dan identitas budaya masyarakat Sunda yang diwariskan melalui penyelenggaraan Tradisi *Nyiar Lumar*. Dengan demikian, kajian semiotika dapat membantu mengungkap makna yang tersembunyi di balik simbol-simbol budaya dalam Tradisi *Nyiar Lumar*, sehingga tradisi ini tidak hanya dipahami sebagai kegiatan adat, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai filosofis dan kearifan lokal masyarakat Sunda.

Bagi pelaku dan penyelenggara Tradisi *Nyiar Lumar*, diharapkan agar tradisi ini terus dijaga dan dilestarikan tidak hanya dari segi pelaksanaan acara, tetapi juga dari nilai filosofis dan spiritual yang terkandung di dalamnya. Penyelenggara tradisi diharapkan dapat terus mempertahankan unsur-unsur budaya lokal, seperti kesenian, simbol, ritual, serta nilai-nilai kearifan Sunda yang menjadi ciri khas dalam Tradisi *Nyiar Lumar*. Selain itu, penting juga untuk melakukan dokumentasi yang lebih terstruktur mengenai sejarah, rangkaian prosesi, serta makna simbolik tradisi agar dapat menjadi sumber pembelajaran bagi generasi selanjutnya. Penyelenggara juga diharapkan dapat memperluas edukasi budaya kepada masyarakat melalui diskusi, pertunjukan budaya, maupun media digital agar Tradisi *Nyiar Lumar* semakin dikenal dan dipahami secara lebih mendalam.

Bagi masyarakat, khususnya generasi muda, penting untuk memahami Tradisi *Nyiar Lumar* tidak hanya sebagai ritual budaya, tetapi juga sebagai sarana refleksi diri dan pembentukan kesadaran hidup. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan, terutama dalam memahami hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan, sehingga tradisi ini tetap relevan dalam kehidupan modern. Bagi pemerintah dan lembaga kebudayaan, diharapkan adanya upaya yang lebih serius dalam melestarikan dan mengembangkan Tradisi *Nyiar Lumar* sebagai warisan budaya yang memiliki nilai filosofis tinggi. Pelestarian tidak hanya dilakukan dalam bentuk praktik seremonial, tetapi juga melalui edukasi, dokumentasi, dukungan pendanaan, serta integrasi dalam sistem pendidikan agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat diwariskan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, penting untuk terus menggali dan mengkaji kearifan lokal sebagai bagian dari upaya memperkaya khazanah filsafat, sehingga filsafat tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga dekat dengan realitas kehidupan masyarakat.